SKRIPSI

RITUAL ADAT CUCI JALAN DALAM PERAYAAN CAP GO MEH SEBAGAI KONTESTASI MAKNA DAN TRANSFORMASI PRAKTIK BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Thomas Aldrin Wibisono
NIM. E1121201075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

RITUAL ADAT CUCI JALAN DALAM PERAYAAN CAP GO MEH SEBAGAI KONTESTASI MAKNA DAN TRANSFORMASI PRAKTIK BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Thomas Aldrin Wibisono
NIM. E1121201075

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

LEMBAR PERSETUJUAN

RITUAL ADATCUCI JALAN DALAM PERAYAAN CAP GO MEH SEBAGAI KONTESTASI MAKNA DAN TRANSFORMASI PRAKTIK BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG

Tangung Jawab Yuridis Pada :

Thomas aldrin wibisono

E1121201075

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Pertama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si

Tanggal 21/5/2026

NIP . 196110251988031002

Dosen Pembimbing Kedua

Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si

Tanggal 08/05-2026

NIP . 199006282023212040

LEMBAR PENGESAHAN

RITUAL ADAT CUCI JALAN DALAM PERAYAAN CAP GO MEH SEBAGAI KONTESTASI MAKNA DAN TRANSFORMASI PRAKTIK BUDAYA DI KOTA SINGKAWANG

Oleh:

Thomas Aldrin Wibisono
NIM. E1121201075

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa, 09 Juni 2026
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang 4

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si.	Dwi Surti Junida, S.Sos., M.Si.
NIP . 196110251988031002	NIP . 199006282023212040
Pembahas Utama	Pembahas Pendamping
Dr. H. Mukhlis, M.Si	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos., M.Si.
NIP . 196311121989031003	NIP . 199001122024212001

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Thomas Aldrin Wibisono : Ritual Adat Cuci Jalan Dalam Perayaan Cap Go Meh Sebagai Kontestasi Makna Dan Transformasi Praktik Budaya di Kota Singkawang. Skripsi: **Program Studi Antropologi Sosial Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2026.**

Thomas Aldrin Wibisono
wibisonothomas69@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, fungsi sosial, serta transformasi praktik ritual Cuci Jalan dalam konteks modernitas, pariwisata, dan masyarakat multikultural.Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual yang melibatkan pelaku ritual (Tatung), penggiat budaya, masyarakat lokal, serta wisatawan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dan model interaktif Miles & Huberman, dengan validitas dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Cuci Jalan memiliki makna ganda. Secara spiritual, ritual ini berfungsi untuk membersihkan ruang publik dari energi negatif dan roh jahat, sekaligus menghubungkan manusia dengan dimensi transenden. Secara sosial, ritual ini memperkuat solidaritas dan kohesi antar-etnis, menjadi arena integrasi multikultural, serta mempertahankan identitas budaya Tionghoa di Singkawang. Transformasi praktik muncul akibat pengaruh modernitas, pariwisata, dan media, menjadikan ritual ini sebagai atraksi budaya publik, namun esensi sakral tetap terjaga melalui kepatuhan terhadap pantangan spiritual, simbolisme tradisi, dan penggunaan mantra.Pendekatan teori ritual Victor Turner digunakan untuk menganalisis tahapan ritual (separasi, liminalitas, reintegrasi) dan pembentukan communitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa ritual Cuci Jalan merupakan arena kontestasi makna antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern, sekaligus berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya dan diplomasi budaya kota. Dengan demikian, ritual Cuci jalan dapat dipahami sebagai praktik budaya adaptif yang mempertahankan esensi sakral, memperkuat integrasi sosial, dan menegaskan identitas multikultural masyarakat Singkawang.

Kata kunci: Ritual Cuci Jalan, Cap Go Meh, simbolisme budaya, transformasi budaya, Victor Turner, Singkawang.

ABSTRACT

Thomas Aldrin Wibisono: The Street Cleansing Traditional Ritual in the Cap Go Meh Celebration as a Contestation of Meaning and Transformation of Cultural Practice in Singkawang City. Undergraduate Thesis: Social Anthropology Study Program, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2026.

Thomas Aldrin Wibisono

wibisonothomas69@gmail.com

The aim of this research is to analyze the symbolic meaning, social functions, and transformation of the Street Cleansing Ritual practice in the context of modernity, tourism, and multicultural society. The research employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation involving ritual practitioners (*Tatung*), cultural activists, local residents, and tourists. Data analysis used a thematic approach and the Miles and Huberman interactive model, with validity ensured through source and method triangulation. The findings show that the Street Cleansing Ritual carries multiple meanings. Spiritually, the ritual functions to cleanse public spaces from negative energies and evil spirits, while also connecting humans with the transcendent dimension. Socially, the ritual strengthens inter-ethnic solidarity and cohesion, serves as an arena for multicultural integration, and preserves the Chinese cultural identity in Singkawang. The transformation of practice arises due to the influence of modernity, tourism, and media, turning the ritual into a public cultural attraction, yet its sacred essence remains preserved through adherence to spiritual taboos, traditional symbolism, and the use of mantras. Victor Turner's ritual theory was used to analyze the stages of ritual (separation, liminality, reintegration) and the formation of community. This approach confirms that the Street Cleansing Ritual is an arena of contestation of meaning between traditional values and modern demands, while also serving as an instrument of cultural preservation and cultural diplomacy for the city. Therefore, the Street Cleansing Ritual can be understood as an adaptive cultural practice that maintains sacred essence, strengthens social integration, and affirms the multicultural identity of Singkawang society.

Keywords: *Street Cleansing Ritual, Cap Go Meh, cultural symbolism, cultural transformation, Victor Turner, Singkawang*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Ritual Adat Cuci Jalan dalam Perayaan Cap Go Meh sebagai Kontestasi Makna dan Transformasi Praktik Budaya di Kota Singkawang", yang bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika transformasi praktik ritual Cuci Jalan dalam konteks modernitas, pariwisata, dan masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual terhadap pelaku ritual (Tatung), penggiat budaya, masyarakat lokal, serta wisatawan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model interaktif Miles & Huberman, sementara validitas data dijamin melalui triangulasi metode, sumber, dan pendekatan lintas perspektif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ritual Cuci Jalan memiliki makna ganda yang saling melengkapi. Dari perspektif spiritual, ritual ini berfungsi membersihkan ruang publik dari energi negatif dan roh jahat, sekaligus menghubungkan manusia dengan dimensi transenden dan memperkuat pengalaman sakral individu maupun kolektif. Secara sosial, ritual ini menjadi medium integrasi multikultural yang memperkuat solidaritas antar-etnis, mempertahankan identitas budaya Tionghoa, dan menciptakan ruang dialog sosial yang memperkaya kohesi komunitas. Transformasi praktik ritual muncul sebagai respons terhadap modernitas, pariwisata, dan penetrasi media, sehingga ritual kini juga berfungsi sebagai atraksi budaya publik, namun nilai-nilai sakral tetap dijaga melalui kepatuhan terhadap pantangan, simbolisme tradisi, serta praktik mantra yang konsisten.

Pendekatan teori ritual Victor Turner digunakan untuk menganalisis tahapan ritual, yakni separasi, liminalitas, dan reintegrasi, serta pembentukan communitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa ritual Cuci Jalan merupakan arena kontestasi makna, di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan tuntutan modern, sekaligus menjadi instrumen pelestarian budaya dan diplomasi budaya kota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Cuci jalan adalah praktik budaya adaptif yang mempertahankan esensi sakral, memperkuat integrasi sosial, menegaskan identitas multikultural masyarakat Singkawang, dan menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pelestarian budaya serta program edukasi budaya bagi generasi muda. Lebih jauh, ritual ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat bertransformasi tanpa kehilangan makna inti, sekaligus berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan kesadaran kolektif di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Thomas Aldrin Wibisono
NIM	: E1121201075
Program Studi	: Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 01/ JUNI 2026

Yang Membuat Pernyataan



Thomas Aldrin Wibisono

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Di Doa Ibuku Nama ku Disebut,
Di Doa Ibu Kudengar Ada Namaku Disebut"
(Natashia Nikita - 1995)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang oleh karena berkat, kebaikan, anugerah, dan kasih setia-Nya dalam hidup penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Orang tua penulis Bapak Anton Kusharyanto dan Ibu Magdalena yang sangat penulis cintai dan banggakan karena telah banyak mengorbankan usaha, tenaga, dan biaya secara ikhlas kepada penulis untuk dapat merasakan dunia perkuliahan di Universitas Tanjungpura Pontianak khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis merasa bersyukur karena telah diberi kepercayaan, dukungan dan motivasi dalam mengambil setiap keputusan selama berkuliah. Semoga dengan terselesainya penulisan skripsi ini bisa membuat kedua orang tua penulis bangga.
3. Saudara kandung penulis yakni Andreas Justicia Beltsazar, S.AP yang juga telah banyak memberikan bantuan baik berupa material maupun non material selama penulis berkuliah sampai halaman persembahan ini ada. Semoga dengan pencapaian yang telah penulis selesaikan ini dapat membuat saudara kandung penulis bangga.
4. Kepada Lanaeri Silalahi yang sudah banyak memberikan semangat, dukungan yang luar biasa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat bersyukur karena memiliki partner yang sangat bisa diandalkan dalam segala hal. Semoga kedepannya semakin baik dan Tuhan Yesus Memberkati.

5. Kerabat Mahasiswa Katolik (KEWAKA) yang telah menjadi rumah keluarga dan pengalaman luar biasa bagi penulis selama masuk dunia perkuliahan. Terkhusus angkatan 2020 yang menjadi kerabat terbaik memberikan banyak dukungan, bantuan selama ini. Semoga Tuhan Yesus selalu memberkati kerabat sekalian.
6. Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan untuk teman – teman Sagalas Suka-Suka, yang tidak hanya memberikan dukungan dan motivasi, tetapi juga menghadirkan semangat, keceriaan, dan inspirasi yang senantiasa menguatkan penulis dalam setiap langkah hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada TUHAN YME, karena atas berkat dan rahmat Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: "Ritual Adat Cuci Jalan Dalam Perayaan Cap Go Meh Sebagai Kontestasi Makna Dan Transformasi Praktik Budaya di Kota Singkawang". Penulisan Skripsi untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana pada proram studi Antropologi Sosial, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Tanjungpura. Dalam penulisan Skripsi, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Herlan, S.Sos., M.Si. yang telah menyediakan fasilitas perpustakaan dan infrastruktur pendukung lainnya yang diperlukan dalam penelitian dan pembelajaran serta arahan yang telah diberikan selama ini.
2. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak, Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed. atas dukungan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini.
3. Koordinator Program Studi Antropologi Sosial, Dr. Pabali Musa., M. Ag. yang telah memberi persetujuan judul skripsi, membantu dalam menentukan dosen pembimbing, dan mempermudah dalam menyelesaikan urusan administrasi selama perkuliahan

4. Dosen Pembimbing Utama, Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, kepercayaan, dan kritikan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Pendamping, Dwi Surti Junida, S.Sos, M.Si yang telah memberikan kemudahan dan arahan, serta memotivasi dan bimbingan selama proses penulisan skripsi, baik secara metodelogi penelitian serta literatur – literatur lain yang berkaitan dengan skripsi saya.
6. Dosen Pembahasa Utama, Dr. H. Mukhlis, M.Si atas kritik, saran, dan masukan konstruktif yang diberikan berikan selama proses ujian.
7. Dosen Pembahasa Pendamping, Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si yang sudah memberikan masukan dan arahan mengenai skripsi saya.
8. Dosen Pembimbing Akademik (PA) Dr. Rupita, M.Kes yang sudah membantu dan masukan arahan motivasi selama proses perkuliahan.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah banyak berkontribusi dalam pembentukan karakter dan memberikan ilmu – ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan.
10. Staf tata usaha dan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi.
11. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang Eka Meiyanti, S.ST, S.Pd, M.Pd berserta staf yang sudah memberi izin penulis dan bersedia diwawancara hingga terselesainya skripsi ini.

12. Informan Lo Lie Ha, Krisantus Erwin, dan Gabriel Yoan Paraya S.Pd yang sudah membantu dalam penulisan skripsi dengan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dan dokumentasi yang diperlukan hingga terselesaikannya Skripsi ini.
13. Nanang Muhamad Akbar, S.E., M.E. yang sudah membantu dan membimbing bimbingan dan penelitian skripsi dengan meluangkan waktu hingga terselesainya skripsi ini.
14. Kawan-kawan seperjuangan Program Studi Antropologi Sosial angkatan 2020, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang selalu kita bagikan selama menempuh studi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan terkhusus pada "Ritual Adat Cuci Jalan Dalam Perayaan Cap Go Meh Sebagai Kontestasi Makna dan Transformasi Praktik Budaya di Kota Singkawang" dan bagi siapa saja yang membaca skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini

Pontianak, 01 Juni 2026

Thomas Aldrin Wibisono

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
ABSTRAC ..... **iv**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Rumusan Masalah 8
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1 Definisi Konsep 12
2.1.1 Ritual Adat Cuci jalan 12
2.1.2 Kontestasi Makna 14
2.1.3 Representasi Budaya 17
2.1.4 Ruang Publik dan Ritual 18
2.2 Teori Makna Simbolik Victor Turner 20
2.3 Penelitian Yang Revelan 24
2.4 Alur Pemikiran 30
BAB III METODE PENELITIAN **34**
3.1 Jenis Penelitian 34
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 35
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 39
3.1.1 Lokasi Penelitian 39
3.1.2 Waktu Penelitian 39
3.4 Subjek Dan Objek Penelitian 41
3.4.1 Subjek Penelitian 41
3.4.2 Objek Penelitian 41
3.5 Teknik Pengumpulan Data 42
3.5.1 Observasi 42

3.5.2 Wawancara 43
3.5.3 Dokumentasi 44
3.6 Instrumen Alat Pengumpulan Data 45
3.6.1 Pedoman Wawancara dan Alat Wawancara 46
3.6.2 Pedoman Observasi dan Alat Observasi 47
3.7 Teknik Analisis Data 47
3.8 Teknik Keabsahan Data 50
BAB IV GAMBARAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KOTA SINGKAWANG 52
4.1 Kota Singkawang 52
4.1.1 Geografis Kota Singkawang 52
4.1.2 Demografi Masyarakat Singkawang Barat 53
4.2 Infrastruktur dan Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Singkawang 55
4.3 Sejarah Keberadaan Etnis Tionghoa di Singkawang 56
4.4 Kota Singkawang Sebagai Destinasi Pariwisata 59
4.5 Asal Usul dan Makna Ritual 60
4.5.1 Kaitan dengan Taoisme dan Dewa-Dewa 62
4.6 Peralatan Ritual Adat Cuci jalan 65
4.6.1 Joli/Tandu 65
4.6.2 Senjata Tajam dan Benda Pusaka 67
4.6.3 Alat Penusuk Wajah 69
4.6.4 Instrumen Musik Pengiring 70
4.6.5 Media Peribadatan dan Komunikasi Spiritual 72
4.6.6 Atribut Identitas Spiritual 74
4.6.7 Media Penyucian Ritual 76
4.6.8 Kostum Tatung 78
4.7 Pelaksanaan Arak-arakan 81
4.8 Sejarah dan Akulturasi Cap Go Meh di Kota Singkawang 84
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 90
5.1 Sejarah dan Asal-Usul Ritual Adat Cuci jalan 90
5.2 Makna Simbolik dan Fungsi Sosial 92
5.3 Prosesi Ritual Adat Cuci jalan 96
5.3.1 Tahapan Prosesi Ritual Cuci jalan 98
5.3.2 Alat yang Digunakan dalam Prosesi Ritual Cuci jalan 103
5.4 Transformasi Praktik Budaya dalam Ritual Adat Cuci jalan 114
5.5 Analisis Makna Simbolik Victor Turner 120
5.5.1 Separasi: Pemisahan dari Dunia Sehari-hari 120
5.5.2 Liminalitas: Fase Ambang dan Transformasi 122
5.5.3 *Reintegration*: Penyatuan Kembali dan Kembalinya ke Dunia Sosial 124
5.5.4 Simbolisme dalam Ritual Cuci jalan 126
5.5.5 Komunitas (*Communitas*) dalam Ritual Cuci jalan 128

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN **131**
6.1 Kesimpulan 131
6.2 Saran 132
6.2.1 Saran Akademis 132
6.2.2 Saran Praktis 133
6.3 Keterbatasan Penelitian 134
DAFTAR PUSTAKA **136**
LAMPIRAN **145**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 40
Tabel 3.2 Data Informan..... 41
Tabel 4.1 Perbatasan Kecamatan Singkawang Barat..... 54
Tabel 4.2 Batas Administrasi Kelurahan Di Kecamatan Singkawang Barat 54
Tabel 4.3 Luas Wilayah Kelurahan..... 54
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Di kecamatan Singkawang Barat Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024 55
Tabel 4.5 Peralatan Ritual 81
Tabel 5.1 Peralatan Ritual 114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Singkawang 52
Gambar 4.2 Rumah Marga Tjhia Peninggalan Masyarakat Suku Tionghoa 57
Gambar 4.3 Dewa Guan Yu (关羽), Zhong Kui (钟馗), Dewa Fu De Zheng Shen (福德正神) 63
Gambar 4.4 Joli/Tandu 67
Gambar 4.5 Benda Pusaka 68
Gambar 4.6 Alat Penusuk Wajah 70
Gambar 4.7 Gendang/Loku 72
Gambar 4.8 Alat Musik Tradisional Suku Dayak 72
Gambar 4.9 Media Peribadatan 73
Gambar 4.10 Panji/Bendera Kebesaran Pekong 76
Gambar 4.11 Media Penyucian Ritual 78
Gambar 4.12 Kostum Tatung/Dewa 79
Gambar 4.13 Kostum Tatung Suku Dayak 80
Gambar 4.14 Arak-arakan Tatung 84
Gambar 4.15 Antusias Masyarakat Menyaksikan Cap Go Meh 89
Gambar 5.1 Tatung/Sifu Sedang Berdoa Kepada Leluhur 91
Gambar 5.2 Naga Sebagai Hewan Peliharaan Dewa, Barongsai Sebagai Hewan Peliharaan Dewa 93
Gambar 5.3 Tatung Sedang Melakukan Ritual 102
Gambar 5.4 Atraksi Tatung Menggunakan Jarum 105
Gambar 5.5 Gendang/Loku 106
Gambar 5.6 Kenong/Dau 107
Gambar 5.7 Kostum Tatung Dewa 109
Gambar 5.8 Kostum Tatung Dayak 112
Gambar 5.9 Panggung VIP 116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Tugas Penelitian 143
Lampiran 1. 2 Pedoman Wawancara 144
Lampiran 1. 3 Pedoman Observasi 145
Lampiran 1. 4 Catatan Lapangan *(Log Book)* 146
Lampiran 1. 5 Verbatim 148
Lampiran 1. 6 Dokumentasi Wawancara 132
Lampiran 1. 7 Riwayat Hidup 153

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang, Kalimantan Barat, menandai puncak rangkaian Tahun Baru Imlek dan telah menjadi tradisi yang berlangsung selama berabad-abad di kalangan masyarakat Tionghoa (Merry & Rianto, 2020). Tradisi ini lahir dari sejarah panjang imigran Tionghoa yang bermigrasi ke Singkawang sejak abad ke-18, membawa serta praktik spiritual, ritual keagamaan, dan nilai-nilai budaya yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat lokal, termasuk komunitas Dayak dan Melayu. Interaksi budaya ini tidak hanya memperkaya praktik ritual, tetapi juga membentuk identitas kolektif yang kompleks dan multikultural, di mana aspek spiritual, simbolik, dan estetika saling berpadu membentuk jaringan makna sosial yang khas (Riansyah, 2023).

Kehadiran komunitas Tionghoa di Singkawang tidak sekadar membawa tradisi leluhur, tetapi juga menghadirkan dinamika budaya baru melalui proses akulturasi dengan kelompok etnis lokal. Akulturasi ini memungkinkan lahirnya praktik-praktik ritual yang memadukan elemen tradisi Tionghoa dengan kearifan lokal, menghasilkan perayaan Cap Go Meh yang unik dan memiliki nilai simbolik ganda: sebagai ekspresi identitas etnis dan sebagai ruang interaksi sosial lintas budaya (Nugrahaningsih & Suwarso, 2021). Dalam konteks ini, setiap ritual, simbol, dan prosesi yang ditampilkan selama perayaan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas, penguatan solidaritas sosial, dan representasi nilai budaya yang terus bertransformasi dalam konteks multikultural.

Akar historis perayaan Cap Go Meh dapat ditelusuri hingga Dinasti Han di Tiongkok, di mana awalnya ritual ini berfungsi sebagai penghormatan kepada Dewa Thai Yi, simbol perlindungan dan keberkahan bagi masyarakat (Faradita, Dira; putra, 2024). Ritual ini merupakan bagian dari praktik keagamaan yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan politik, sekaligus menjadi sarana legitimasi budaya di tengah masyarakat Tionghoa pada masa itu. Secara etimologis, istilah "Cap Go Meh" berasal dari dialek Hokkien yang secara harfiah berarti "malam kelima belas," menandai hari terakhir dalam perayaan Imlek. Dalam tradisi Tiongkok, hari ini dikenal pula sebagai Festival Lampion (*Yuánxiāo Jié*), di mana penerangan lampion tidak hanya berfungsi sebagai simbol cahaya, tetapi juga sebagai representasi kebahagiaan, harapan, dan kemakmuran di tahun yang baru (Tambunan et al., 2017).

Lebih dari sekadar ritual keagamaan, Cap Go Meh memiliki dimensi sosial dan estetika yang kompleks. Penerangan lampion dan berbagai simbol yang digunakan dalam perayaan merupakan media komunikasi budaya yang menyatukan masyarakat dalam narasi kolektif tentang identitas, keberuntungan, dan harmoni sosial. Proses ini mencerminkan bagaimana praktik ritual dapat menjadi alat penguatan ikatan komunitas dan sarana transgenerasional untuk mempertahankan nilai-nilai leluhur sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial (Susanto & Mailani, 2025). Dengan demikian, Cap Go Meh bukan hanya perayaan simbolik, tetapi juga wahana untuk menegaskan identitas etnis, moralitas sosial, dan kontinuitas budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tionghoa.

Di Kota Singkawang, Cap Go Meh menampilkan akulturasi budaya yang nyata, terlihat dari keterlibatan berbagai etnis dalam Pawai Tatung, termasuk masyarakat Dayak, Jawa, dan Melayu. Kostum Tatung, yang menggabungkan elemen budaya Tionghoa dengan pakaian etnis lokal, tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga menegaskan identitas budaya yang plural dan harmonis. Bentuk akulturasi ini menjadikan Cap Go Meh sebagai ruang simbolik bagi masyarakat untuk menegaskan identitas kolektif, sekaligus mempertahankan nilai-nilai leluhur dalam konteks kehidupan multikultural yang terus berkembang. Ianaini (2021) menjelaskan bahwa proses integrasi budaya ini menunjukkan bagaimana ritual tradisional tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dalam merespons dinamika sosial, ekonomi, dan politik setempat, sekaligus mempertahankan kontinuitas simbolik dan estetika ritual.

Di tengah beragam ritual yang berlangsung selama Cap Go Meh, prosesi Cuci jalan menonjol sebagai ritual dengan makna sakral dan sosial yang kuat. Ritual ini diyakini mampu membersihkan energi negatif dari ruang publik sebelum Tatung melakukan arak-arakan, sehingga jalanan kota berubah menjadi ruang transisi sakral (Chandra Purna Irawan et al., 2025). Tahapan persiapan ritual, mulai dari pembersihan benda pusaka, penataan Tatung, hingga arak-arakan keliling kota, menunjukkan koordinasi sosial yang kompleks dan sistematis. Lebih dari sekadar simbol spiritual, Cuci jalan memiliki fungsi sosial yang signifikan, memperkuat solidaritas dan kerjasama lintas etnis, serta membangun rasa kebersamaan melalui praktik kolektif yang sakral namun inklusif (Doni et al., 2024).

Ritual Cuci jalan juga dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang menyatukan masyarakat melalui simbolisme dan praktik nyata. Proses ritual ini menegaskan bagaimana nilai-nilai leluhur, kepercayaan spiritual, dan norma sosial berpadu, membentuk struktur sosial yang kokoh di tengah pluralitas etnis. Dalam konteks antropologi sosial, Cuci jalan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga medium interaksi sosial, arena negosiasi identitas, dan sarana pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan di Singkawang (Doni et al., 2024).

Perayaan Cap Go Meh tidak hanya memiliki dimensi ritual dan spiritual, tetapi juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi Kota Singkawang. Setiap tahunnya, ribuan wisatawan, baik lokal maupun internasional, menghadiri prosesi Tatung dan berbagai kegiatan budaya lainnya. Kehadiran wisatawan ini menciptakan ruang ekonomi baru, yang dimanfaatkan pemerintah kota untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang kemudian dialokasikan untuk mendukung kegiatan budaya, pelestarian tradisi, dan promosi destinasi wisata (Njatrijani, 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa ritual tradisional tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga menjadi instrumen dalam dinamika sosial, ekonomi, dan politik budaya yang kompleks.

Meski demikian, pemahaman publik mengenai makna mendalam ritual Cuci jalan masih relatif terbatas. Banyak masyarakat maupun pengunjung menilai ritual ini semata-mata sebagai tontonan yang menarik, tanpa memahami konteks historis, simbolik, dan spiritual yang menyertainya (Varanida, 2018). Transformasi ini semakin dipengaruhi oleh modernitas dan tekanan pariwisata, di mana praktik yang sebelumnya sakral kini mengalami komersialisasi untuk menarik perhatian

wisatawan (Krisnadi, 2024). Selain itu, media massa dan platform digital memainkan peran strategis dalam membentuk representasi ritual, kadang mengaburkan garis antara budaya, hiburan, dan konsumsi (Ismanto et al., 2025).

Perubahan makna dan representasi ini menimbulkan pertanyaan penting dalam studi antropologi sosial mengenai bagaimana masyarakat menegosiasikan nilai-nilai tradisi di tengah arus globalisasi. Ritual yang dulunya eksklusif dan sakral kini harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi publik yang heterogen, menciptakan ketegangan antara pelestarian nilai leluhur dan tuntutan ekonomi-pariwisata. Hal ini menegaskan bahwa Cap Go Meh, khususnya ritual Cuci jalan, merupakan arena di mana tradisi, identitas, ekonomi, dan modernitas berinteraksi secara simultan, sehingga membentuk praktik budaya yang dinamis dan terus berubah.

Penelitian ini menghadirkan kebaharuan melalui pendekatan etnografi, yang memungkinkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana ritual Cuci jalan dihidupi, dilaksanakan, diinterpretasikan ulang, dan dipraktikkan dalam ruang publik multikultural (Mandasari & Setiawan, 2023). Pendekatan etnografi memungkinkan penulis untuk menangkap pengalaman langsung para pelaku ritual, pengurus kelenteng, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat, sehingga diperoleh wawasan autentik tentang makna, simbol, dan praktik yang menyertai prosesi ini.

Ritual Cuci jalan bukan sekadar aktivitas spiritual, melainkan juga arena kontestasi makna, di mana nilai-nilai tradisi leluhur masyarakat Tionghoa berinteraksi dengan tuntutan modernitas, tekanan pariwisata, dan cara representasi

kota kepada publik (Suryadi & Azeharie, 2020). Dalam konteks ini, setiap tindakan, simbol, dan interaksi selama prosesi memiliki makna ganda: sebagai pelestarian nilai budaya dan identitas etnis, sekaligus sebagai medium untuk negosiasi sosial dan politik budaya (Marhayati, 2021).

Kajian ini menekankan dimensi performatif ritual, di mana ritual adat Cuci jalan dipertunjukkan sebagai atraksi publik yang tetap mempertahankan aspek sakralnya. Proses performatif ini mencerminkan negosiasi antara kesakralan dan komodifikasi budaya, di mana tradisi yang dulunya eksklusif kini harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi publik dan tujuan ekonomi. Selain itu, ritual ini juga menegaskan politik identitas, karena melalui representasi budaya, Kota Singkawang memproyeksikan citra sebagai kota toleran, plural, dan multikultural, yang menghormati keberagaman etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Venansius & Atok, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang praktik ritual dan pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya wacana akademik mengenai transformasi praktik budaya lokal dalam konteks globalisasi, pariwisata, dan ekonomi budaya. Penelitian ini membuka perspektif baru dalam antropologi sosial mengenai bagaimana ritual tradisional dipertahankan, diadaptasi, dan direpresentasikan dalam ruang publik yang multietnis dan dinamis.

Selain fungsi simbolik, ritual Cuci Jalan memiliki nilai ideologis dan kultural yang kompleks, menghubungkan manusia dengan spiritualitas serta lingkungan sosial di sekitarnya. Ritual ini bukan sekadar praktik ritualistik, melainkan juga sarana untuk membangun kohesi sosial, karena mampu menyatukan berbagai

elemen masyarakat baik Tionghoa maupun non-Tionghoa dalam aktivitas kolektif yang sakral namun tetap inklusif. Dalam proses ini, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati menjadi nyata melalui partisipasi bersama, menciptakan pengalaman sosial yang bersifat transenden sekaligus konkrit (Derung, 2019).

Ritual Cuci Jalan juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan dan pengaturan ruang publik. Jalanan kota yang biasanya fungsional berubah menjadi arena sakral yang dilalui kekuatan spiritual, sehingga memberikan makna baru pada ruang yang sebelumnya dianggap netral. Transformasi ruang ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, memaknai lingkungan, dan menegosiasikan identitas kolektif mereka (Rachmawati et al., 2022).

Berdasarkan perspektif antropologi sosial, fenomena ini membuka wawasan penting mengenai hubungan antara ritual, ruang, dan identitas. Cuci Jalan menunjukkan bagaimana praktik budaya tradisional dapat berfungsi sebagai medium negosiasi nilai-nilai sosial sekaligus mempertahankan kontinuitas spiritual di tengah dinamika modernitas. Ritual ini memperkaya diskursus tentang bagaimana masyarakat multietnis di Singkawang memahami, mengatur, dan memberi makna pada ruang kota, serta menegaskan relevansi studi ritual dalam menelaah interaksi antara tradisi, identitas, dan modernitas di konteks perkotaan yang plural dan dinamis.

Penelitian ini menganalisis bagaimana makna ritus ritual Cuci Jalan membentuk kembali ruang publik melalui praktik keagamaan. Jalanan kota yang

biasanya fungsional mengalami transformasi menjadi arena sakral yang dilalui kekuatan spiritual, sehingga ruang publik tidak lagi sekadar bersifat pragmatis, tetapi juga sarat makna simbolik dan sosial. Transformasi ruang ini memberikan wawasan baru mengenai cara masyarakat setempat mengatur, memahami, dan menafsirkan ruang kota melalui perspektif budaya, dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi studi budaya, khususnya terkait praktik ritual dan pengelolaan ruang publik di kota-kota multietnis seperti Singkawang.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perayaan Cap Go Meh sebagai warisan budaya Tionghoa yang telah mengalami akulturasi budaya, menunjukan adanya perpaduan antara nilai-nilai budaya Tionghoa dengan unsur budaya lokal dalam masyarakat multikultural di Singkawang.
2. Makna simbolik dalam tahapan ritual adat cuci jalan belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks simbolisme budaya dan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.
3. Keterlibatan berbagai aktor sosial seperti pemuka adat, panitia lokal, serta wisatawan meiliki peran penting dalam membentuk interpretasi dalam ruang publik terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana praktik, makna simbolik, dan transformasi budaya Cap Go Meh dipahami dan dijalankan dalam konteks modernitas dalam publik di kota multikultural Singkawang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Menggali dan menganalisis makna simbolik dan fungsi sosial dari rangkaian ritual dalam perayaan Cap Go Meh, khususnya pada praktik cuci jalan sebagai bagian dari konstruksi identitas budaya masyarakat multietnis.
2. Mengidentifikasi transformasi bentuk dan praktik ritual Cap Go Meh seiring waktu, termasuk bagaimana nilai-nilai tradisional mengalami komodifikasi budaya dalam konteks pariwisata dan media.
3. Menelaah perspektif dan keterlibatan berbagai aktor sosial, seperti tokoh adat, panitia, tokoh masyarakat, dan wisatawan, dalam membentuk makna dan keberlangsungan perayaan Cap Go Meh di ruang publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaatnya masing-masing pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda saat ini. Selain itu penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan ritual adat cuci jalan masyarakat di Kota Singkawang agar lebih mudah mengkaji keadaan tersebut untuk mencapai penelitian yang lebih baik dan lengkap dari sebelumnya.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan juga sebagai bahan literasi untuk menambah pengetahuan dan pelestarian budaya mengenai ritual adat cuci jalan dalam perayaan Cap Go Meh sebagai kontestasi makna dan trasnformasi praktik budaya di Kota Singkawang.

   b. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami serta mengembangkan teori terkait makna ritual adat cuci jalan serta transformasi praktik budaya khususnya dalam perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi yang tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai tradisi dan budaya lokal.

   c. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal yang berbasis pada pemahaman nilai-nilai simbolik dan sosial, serta mendukung program pengembangan pariwisata budaya yang

berkelanjutan, serta mendorong kolaborasi lintas etnis dalam menjaga harmoni sosial di wilayah multikultural.